

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, memiliki berbagai kontribusi dalam mewarnai perjalanan bangsa. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.¹ Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning.² Keterpaduan dari unsur-unsur yang ada akan membentuk model pendidikan yang khas sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai eksistensi unik dan punya karakteristik khas mampu bertahan dan melewati rentang waktu yang panjang untuk menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapabilitas yang cemerlang.³ Menghadapi era modernitas dan dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu *survive*, pesantren harus melakukan perubahan.⁴ Perubahan yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan para santri dalam mengenal dunia karir, juga tidak mengesampingkan identitas pribadi aslinya. Sebab, di tengah derasnya arus globalisasi dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.

Pondok pesantren bisa disebut sebagai pendidikan non-formal yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Pada awalnya pesantren muncul di daerah pedalaman yang jauh dari keramaian kota, sehingga letaknya sudah cukup membatasi para santri mengenal dunia luar. Namun seiring dengan

¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 2-3

³ *Ibid*, hlm. 6

⁴ *Ibid*, hlm. 8

perkembangan zaman yang semakin modern, pesantren pun tidak ketinggalan untuk mampu menciptakan pribadi yang berkompeten. Mengingat bahwa kebutuhan hidup bukan hanya mengenai ilmu agama saja, maka keterampilan dalam mengembangkan karir sangat diperlukan. Setiap manusia pun pasti membutuhkan pekerjaan dan penghasilan untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Pemenuhan kebutuhan yang demikian, mengharuskan seseorang bekerja dan mempunyai tindakan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup.

Perihal tersebut belum mampu diatasi secara baik oleh pemerintah karena persaingan kerja dan angka pengangguran yang semakin tahun meningkat, mengharuskan pemerintah untuk menstimulasi penciptaan lahan kerja baru. Dalam hal ini Bank Dunia menyatakan:

“Salah satu karakteristik Indonesia adalah bahwa angka pengangguran cukup tinggi yang dihadapi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan maupun menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Semakin tinggi pendidikannya semakin rendah partisipasinya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia”.⁵

Uraian di atas menjadi tanda bahwa selama ini terdapat masalah besar dalam sistem pembinaan di masyarakat terutama dalam dunia pendidikan, sehingga lembaga pendidikan dituding sebagai lembaga yang kurang dalam mempersiapkan tenaga-tenaga siap pakai di dunia kerja.⁶ Pada kenyataannya, pendidikan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu memberdayakan masyarakat secara intelektual, kultural, maupun moral untuk menghadapi kehidupan di masa depan.⁷ Oleh sebab itu, kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan perlu dipikirkan, terlebih bagi mereka yang berpendidikan rendah, putus sekolah dan kurang terampil. Antisipasi yang dapat diambil untuk menyikapi permasalahan yang terjadi yakni memilih

⁵ Diakses dari : <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>, pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 08.14 WIB

⁶ Eti Nurhayati, *Op.Cit.*, hlm. 295

⁷ *Ibid.*, hlm. 292

tindakan tepat dengan membekali mereka keterampilan atau menggali kecakapan hidup serta melakukan penanaman motivasi berwirausaha sejak dini.

Bimbingan *life skills* merupakan salah satu model orientasi program yang diarahkan pada penguasaan bidang keterampilan, keahlian dan kemahiran untuk melakukan kerja yang dapat diandalkan sebagai bekal kehidupan.⁸ Melalui bimbingan *life skills*, individu diharapkan mampu untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah sehingga mampu mewujudkan diri yang bermakna pada setiap orang.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah termasuk salah satu pondok pesantren yang mulai mengenalkan para santrinya terutama santriwati pada kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan. Kemampuan dikembangkan melalui bentuk pengajaran unit atau dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yakni dengan kreativitas keterampilan kerajinan, agrobisnis, koperasi dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak lepas dari pengawasan dan pantauan pengasuh maupun pengurus. Pengembangan kemampuan melalui bimbingan *life skills* tidak lain bertujuan agar membekali santriwati nantinya ketika telah kembali di masyarakat dan mampu menjawab tantangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Santriwati yang terjun di masyarakat belum tentu menjadi seorang ustadzah, pendakwah, dan juga seorang tokoh agama. Sehingga dengan adanya bimbingan *life skills* yang dilakukan dapat menyeimbangkan kemampuan santriwati dalam urusan agama maupun kemampuan sebagai usahawan.⁹

Banyak pengamat sosial menyatakan bahwa kewirausahaan sangat diperlukan dalam pembangunan manusia di abad modern. Kewirausahaan berhubungan dengan penciptaan lapangan kerja, keanekaragaman usaha, dan

⁸ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep Teori dan Model*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 147

⁹ Wawancara oleh Ibu Uly Ulyana selaku Pembimbing Santriwati pada tanggal 8 Oktober 2016

perubahan.¹⁰ Gerakan kewirausahaan di Indonesia telah menjadi *trend setter* bagi sebagian penduduk karena kondisi kewirausahaan kini semakin mendapat tempat dari berbagai kelompok masyarakat.¹¹ Kondisi yang demikian, tentu merupakan tantangan global yang merambah di semua individu dan semua negara. Tantangan dunia global ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.¹² Begitu pula dalam dunia kerja akan menghadapi tantangan yang sangat luas, sehingga individu dengan segala kemampuannya bisa melakukan apa saja tanpa dibatasi oleh kondisi fisik dan geografis.

Mengingat Islam bukan sebagai ajaran tentang ketuhanan saja, tetapi menyangkut tata cara hidup maka Islam juga mengatur bidang mu'amalah. Salah satu bidang mu'amalah adalah bisnis-perdagangan. Sebagaimana halnya setiap manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizqi dalam membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*¹³

Berdasarkan pemaparan surat At-Taubah di atas, berwirausaha dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam

¹⁰ Poerwanto, *New Business Administration ; Paradigma Baru Pengelolaan Bisnis di Era Dunia Tanpa Batas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 131

¹¹ *Ibid.*, hlm. 136

¹² Akhmad Kardimin, *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha : Membentuk Pribadi Unggul Membangkitkan Jiwa Wirausaha Menyusun Strategi Membangun Budaya Kerja*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 87

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surprise Production, Jakarta, 2012, hlm. 204

bidang mu'amalah, yaitu masalah yang bersifat horizontal antar manusia tetapi akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Sehingga manusia pun harus selektif dalam menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Seperti halnya Rasulullah SAW adalah sosok yang sukses sebagai seorang pedagang dan pengusaha menjadi teladan untuk umatnya. Kegigihan dalam menjalani usahanya yakni dengan berlatih bisnis kecil-kecilan membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya.

Berpijak pada surat At-Taubah ayat 105 yang menjelaskan tentang bekerja di bidang apapun termasuk dalam menerapkan keterampilan berwirausaha. Keterampilan dikemas sekreatif mungkin dengan tujuan agar santriwati mampu bersaing dan memperoleh berbagai macam pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang sangat dibutuhkan dalam hidupnya, akan tetapi tidak mudah untuk mendorong santriwati berkecimpung dalam dunia wirausaha. Banyak sekali penyebab ketakutan tersebut diantaranya mengalami kerugian, ragu dalam memulai usaha dan kurangnya motivasi untuk berwirausaha.

Menurut Mc. Donald dalam buku Noer Rohmah motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁴ Motivasi mempunyai tiga aspek yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme atau kesiapan bergerak karena kebutuhan, perilaku yang timbul dan terarah, serta sasaran maupun tujuan yang dituju.¹⁵ Teori motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan dan memberhentikan.

Abraham Maslow meneliti yang dijelaskan dalam buku Noer Rohmah bahwa motivasi berasal dari dalam diri seseorang dan sifatnya tidak dapat dipaksakan. Teori ini menekankan bahwa manusia terdorong untuk melakukan usaha, dengan kata lain kebutuhan untuk berusaha kearah

¹⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 240

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 65

kemandirian dan aktualisasi diri.¹⁶ Motivasi adalah kunci untuk membuka potensi manusia, sehingga motivasi berwirausaha diharapkan menjadi pendorong tumbuh kembangnya jiwa wirausaha seseorang. Motivasi berwirausaha dapat terbentuk dengan sendirinya setelah seseorang merasa memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan telah siap mental secara total. Salah satu motivasi yang paling dibutuhkan oleh pelaku usaha yakni keinginannya untuk terus belajar dan mengasah keterampilan.

Melihat pelaksanaan bimbingan *life skills* yang diberikan kepada santriwati untuk mengembangkan motivasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, tentunya diperlukan berbagai faktor pendukung demi tercapainya tujuan berwirausaha baik tersedianya fasilitas dan keikutsertaan pembimbing dalam memberikan motivasi. Ada beberapa hal yang menarik peneliti untuk memilih pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus tersebut sebagai objek penelitian, salah satunya yakni berupa tersedianya fasilitas bagi santriwati untuk menyalurkan bakat dan kreativitas. Selain itu, efektivitas peran pembimbing santriwati dalam memberikan motivasi bahwa berwirausaha akan mengajarkan untuk menciptakan peluang dalam dunia kerja dan membangun kreativitas untuk menciptakan usaha sendiri.¹⁷

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengkaji bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati dan penulis mengangkatnya ke dalam sebuah judul : **“Pelaksanaan Bimbingan *Life Skills* dalam Mengembangkan Motivasi Berwirausaha Santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Pembatasan lingkup dalam penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian. Penulis memfokuskan penelitian pada pelaksanaan bimbingan *life skills* di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah melalui bentuk pengajaran unit

¹⁶ Noer Rohmah, *Op.Cit.*, hlm. 247

¹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah pada tanggal 20 Januari 2017

atau dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya berupa bimbingan keterampilan kerajinan tangan, agrobisnis, koperasi, maupun tenaga pendidik PAUD dan TPQ. Kegiatan yang dilakukan tersebut guna menyalurkan kemampuan yang dimiliki santriwati sehingga dapat memberikan hasil pada pengembangan motivasinya dalam berwirausaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bimbingan *life skills* yang diberikan terhadap santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam mengembangkan motivasi berwirausaha?
2. Apa saja faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan *life skills* untuk mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Bentuk bimbingan *life skills* yang diberikan terhadap santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam mengembangkan motivasi berwirausaha.
2. Faktor pendukung dan tantangan dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus.
3. Hasil dari pelaksanaan bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian serta memberikan khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya terhadap bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.

2. Secara praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

- a. Bagi penulis, menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang bimbingan *life skills* dalam mengembangkan motivasi berwirausaha santriwati Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah.
- b. Memberikan wawasan kepada santriwati untuk mengembangkan motivasi berwirausaha dengan cara menyalurkan kemampuannya. Sebagaimana santriwati di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam melaksanakan kegiatan bimbingan *life skills* dan pengembangannya.
- c. Memberikan wacana bagi pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah untuk mengembangkan strategi dalam membimbing santriwan-santriwati.
- d. Sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama untuk yang sedang melakukan penelitian agar membantu mempermudah dan melancarkan analisisnya.